

Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah

Hendra Afiyanto ⁽¹⁾
Jurusan IPS, IAIN Ponorogo
afianto@iainponorogo.ac.id

Hervina Nurullita ⁽²⁾
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Banyuwangi
hervina.nurullita@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah pertanyaan, mengapa mitos, cerita rakyat, karya sastra, legenda selalu ditempatkan pada ranah fiksi, sehingga tidak bisa digunakan sebagai sumber sejarah? Sutherland mengatakan esensinya historiografi yang dibutuhkan adalah *historicizing history*. Demikianlah, artinya sebuah historiografi saat ini haruslah memahami sejarah itu sendiri. Untuk memahami sejarah yang diperlukan adalah semangat dekonstruksi. Ketika dekonstruksi menyisip dalam sebuah peristiwa sejarah akan terjadi kecenderungan historiografi mulai meninggalkan narasi besarnya. Historiografi akan bergeser dari makro ke mikro dengan bantuan sumber-sumber alternatif. Salah satu sumber alternatif yang bisa digunakan adalah mitos, cerita rakyat, karya sastra, atau legenda. Ketika sumber-sumber sejarah tersebut masih dianggap penuh unsur fiksinya, maka diperlukan alat bantu untuk membuatnya memiliki unsur fakta. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka digunakanlah cerita rakyat *Keris Tundung Mediyun* yang akan dianalisis menggunakan *Strukturalisme Lévi-Strauss* sehingga nantinya dapat ditemukan unsur-unsur faktanya sebagai sumber alternatif historiografi.

Kata kunci: *strukturalisme*, cerita rakyat, sumber alternatif

Abstract: *The background of this research begin from the question, why myth, literature, legend always catagorized on a fiksi? So it can't be hstory resources. Suterland said that historiographical essensial need historicizing history. It mean historiography must understanding it self. To undestanding the history, we need spirit deconstruction. When deconstruction used in some event it will be historiography leave a big naration. Historiography move from macro naration to mikro naration with alternative resource. One of alternative resource is myth, literarature and legend. When those resource still considered a fiction, we need aids to reveal the fact. To answer this question, we analys folklore Keris Tundung Mediyun using Structuralisme Lévi-Strauss to find a fact.*

Keyword: *structuralism, folklore, alternative resource.*

PENDAHULUAN

Budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik. Jika budaya diartikan sebagai sebuah sistem simbolik, tentunya budaya memiliki makna, fungsi dan relasi antar unsurnya (Kaplan&Manners, 2002). Sedangkan menurut Berkhofer budaya diartikan sebagai sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, tradisi, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Berkhofer, 1971).

Cerita rakyat sebagai salah satu perwujudan dari budaya memiliki unsur-unsur pembentuk cerita. Unsur-unsur yang dimaksud adalah penokohan, *setting* tempat (spasial), *setting* waktu (temporal) dan alur. Unsur-unsur dalam cerita rakyat ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu dengan yang lain. Adanya relasi ini memungkinkan cerita rakyat untuk dapat diketahui makna, fungsi serta kemanfaatannya bagi masyarakat.

Keterkaitan makna, fungsi dan relasi dalam unsur cerita rakyat memunculkan wacana baru. Bagaimanakah cara mengetahui dan menggali makna, fungsi serta kemanfaatannya bagi masyarakat? Pertanyaan tersebut langsung menyentuh hakikat dari sebuah cerita rakyat (budaya). Dengan kata lain budaya tidak dapat dijelaskan dan dipahami serta dipelajari tanpa adanya bantuan dari faktor luar (ekstern).

Kaplan dalam bukunya yang berjudul *Teori Budaya* menjelaskan, bahwa budaya bisa dijelaskan dan

dipahami serta dipelajari melalui bantuan teori atau pendekatan. Menurutnya dalam menjelaskan sebuah budaya, teori dan pendekatan memiliki fungsi ganda yaitu menjelaskan fakta yang sudah diketahui dan kedua membuka celah pandangan baru yang mengantar kita menemukan fakta baru (Kaplan&Manners, 2002). Teori dan pendekatan menjadi semacam generalisasi dalam arti sebagai proposisi yang menjadikan dua atau lebih kelas fenomena yang saling berhubungan.

Jadi dengan menggunakan teori dan pendekatan yang tepat maka relasi, makna dan fungsi dari cerita rakyat sebagai bagian dari perwujudan budaya dapat dijelaskan. Di dunia ini tidak ada budaya yang tidak bisa dipahami. Semua budaya dapat dimengerti, dipahami dan dipelajari, tergantung pada ketepatan seorang peneliti dalam menggunakan teori dan pendekatannya.

Pada ranah penelitian sejarah, tulisan ini dikaitkan dengan pertimbangan asas pragmatis sejarah, yang sering mengungkapkan "*No Document No History*" mendorong penulis melakukan analisis Strukturalisme Lévi-Strauss pada cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk historiografi tradisional yang biasanya mengisahkan tentang sejarah kerajaan-kerajaan, pahlawan-pahlawan, atau kejadian-kejadian tertentu tentang suatu daerah. Cerita rakyat dalam sejarah termasuk tradisi lisan. Seperti diketahui bahwa Sejarawan jarang sekali menggunakan tradisi lisan sebagai sumber sejarah karena sarat dengan pengaburan, pengingkaran, separuh kebenaran, kesenjangan bahkan dusta. Di sisi lain, perkembangan historiografi modern membuat sejarah lisan tampak sebagai sebuah metode untuk menggali pengalaman orang-orang biasa, mengatasi keterbatasan dokumen-dokumen tertulis yang tidak banyak dan sering tidak terawat (Nordholt *dkk*, 2008). Mereka mempertanyakan ketiadaan aspek faktual dalam sebuah tradisi lisan (cerita rakyat). Dan menganggap cerita rakyat adalah dongeng yang tidak berguna. Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber sejarah

hanya menunjukkan ketidakmampuan dari penulis untuk membedakan fakta dari fiksi.

Sejarawan menekankan pentingnya ketersediaan sebuah dokumen sebagai sumber sejarah, menganggap bahwa dokumen adalah tonggak kebenaran. Padahal dokumen juga sarat dengan bias subyektifitas dari penulis. Sama halnya seperti tuturan cerita rakyat dalam suatu kelompok masyarakat. Pertanyaannya bagaimana seorang sejarawan dapat mengungkap sejarah pada masa klasik? Padahal diketahui bersama bahwa sejarah masa klasik mayoritas sumber sejarahnya berupa tradisi lisan, cerita rakyat, babad, hikayat, mitos, dan lain-lain.

Berawal dari pertanyaan sederhana tersebut, penulis tergerak memunculkan tradisi lisan sebagai alternatif sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo penjelasan sejarah itu bersifat *multi-interpretable* (Kuntowijoyo, 2008). Sejarah dalam penulisannya menggunakan berbagai disiplin ilmu dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial lain. Seorang sejarawan jika ingin menjadikan cerita rakyat sebagai sumber sejarah alternatif maka mau tidak mau mereka harus menggunakan bantuan teori atau pendekatan yang lain. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh cerita rakyat dalam rangka menjadikannya sebagai sumber sejarah alternatif adalah pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss dipilih karena dengan pendekatan ini Sejarawan akan dapat menemukan relasi, makna antar unsur dalam cerita rakyat.

Dari uraian pembahasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah analisis strukturalisme cerita rakyat Tundung Mediyun?
- 2) Bagaimanakah relasi kedua cerita rakyat tersebut dalam kaitannya dengan sumber sejarah?

METODE PENELITIAN

Sejak kemunculan *linguistic turn* pada periode 1970-an membawa akibat yang begitu besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Berkembangnya *linguistic turn* juga membawa angin segar dalam menyokong perkembangan strukturalisme. Tetapi munculnya *linguistic turn* juga membuat ilmu pengetahuan semakin skeptis karena keterbatasan dari bahasa itu sendiri. Salah satu terobosan penting untuk menunjang rasa skeptis tersebut muncul pandangan dari seorang filosof ilmu pengetahuan abad 20 yang bernama Karl Popper. Dia menawarkan teori “critical-rasionalist” (rasionalis kritis). Apa yang dimaksud oleh Popper Rasionalisme Kritis adalah memberikan kebebasan pada manusia untuk berfikir penuh (Poppers, 1959). Jadi dengan penggunaan bahasa Popper menyarankan seorang peneliti menggunakan kebebasan berpikirnya dalam menafsirkan tentang obyek yang diteliti secara rasional kritis.

Secara garis besar para antropolog termasuk Lévi-Strauss membedakan 3 macam pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan inilah yang menjadi dasar antropologi untuk mempelajari kebudayaan suatu masyarakat melalui bahasanya (Ahimsa, 2012). Pandangan kedua bahwa bahasa merupakan unsur kebudayaan. Pandangan seperti ini sangat berbeda dengan pandangan pertama. Jika pandangan pertama menempatkan bahasa setara dengan kebudayaan, maka pandangan kedua menempatkan bahasa dibawah entitas yang dinamakan kebudayaan (Ahimsa, 2012). Pandangan ketiga bahwa bahasa merupakan kondisi dari kebudayaan. Jadi dapat disimpulkan bahasa menjadikan manusia makhluk sosial yang berbudaya serta menjadikan manusia memperoleh budayanya.

Dari ketiga pandangan diatas disebutkan bahwasanya Lévi-Strauss lebih memilih pada pandangan ketiga.

Menurutnya sebagian para ahli bahasa dan antropolog memandang bahasa dan kebudayaan dalam perspektif yang kurang tepat. Dikatakan kurang tepat karena mereka memandang bahasa dan kebudayaan berasal dari beragam aktivitas yang mirip atau sama. Jadi korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah semacam hubungan kausal, tetapi keduanya merupakan produk dari hasil nalar manusia (Ahimsa, 2012).

Menyikapi pernyataan di atas Lévi-Strauss menekankan perlunya kehati-hatian dan perhatian lebih pada tingkat dimana kita mencari korelasi dan apa yang ingin kita korelasikan dalam konteks pemahaman antara bahasa dan kebudayaan. Dia mencontohkan cara yang digunakan antropolog linguistik Amerika Serikat dalam menemukan korelasi antara istilah-istilah kekerabatan dengan interaksi sosial antarindividu. Menurut Lévi-Strauss hal ini sangat tidak tepat karena memiliki konteks yang sangat jauh berbeda. Jadi menurut Lévi-Strauss hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah kesejajaran atau korelasi yang mungkin dapat ditemukan di antara keduanya yang yang berhubungan dengan hal-hal tertentu, sehingga seorang ahli bahasa bisa bekerjasama dengan antropolog dalam membandingkan ekspresi dan konsep mengenai waktu pada tataran bahasa dan pada tataran sistem kekerabatan (Ahimsa, 2012).

Dalam sebuah analisis strukturalisme biasanya menggunakan model linguistik yang berupa *homeomorph* atau *paramorph*. Lévi-Strauss memandang model *paramorph* lebih cocok digunakan untuk analisis strukturalnya. Lévi-Strauss memandang fenomena sosial seperti mitos, cerita rakyat, pakaian, upacara adat, adalah suatu bagian dari gejala kebahasaan yang terdiri dari teks. Sehingga jika fenomena sosial seperti yang tersebut di atas adalah sebuah gejala kebahasaan, maka dapat disimpulkan fenomena sosial mengandung makna tertentu. Makna-makna tertentu dalam sebuah fenomena sosial adalah sebuah pesan yang berisi

pemikiran-pemikiran sebuah kelompok atau masyarakat.

Strukturalisme Lévi-Strauss dengan pendekatan linguistik sangat dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson dan Nikolay Troubetzkoy. Dari pertemuan analisis strukturalnya dengan ilmu linguistik membuat Lévi-Strauss merasa bahwa pendekatan linguistik struktural-lah yang selama ini dicarinya. Berikut ini adalah analisis dari cerita rakyat Tundung Mediyun (Jawa Timur) melalui *Strukturalisme Lévi-Strauss*.

HASIL DAN PEMBAHASAHAN

Cuplikan Cerita Rakyat Tundung Mediyun (dikutip dari buku karya Leo Indra Andriana dengan judul *Cerita Rakyat Jawa Timur*).

Pada jaman dulu ada empu yang termasyhur, Empu Supa namanya. Dia anak Empu Supandriya seorang pandai besi di Majapahit. Empu Supa kawin dengan Dewi Rasawulan, adik Sunan Kali Jaga, putri Harya Tedja Bupati Tuban. Dari hasil perkawinannya dengan Dewi Rasawulan dia dikarunia seorang anak yang bernama Empu Supa Muda. Selain itu Empu Supa juga memperistri Dewi Sugihan atau Lara Upas. Dari perkawinannya dia dikaruniai anak laki-laki bernama Jaka Sura.

- 1) Saat Empu Supadriya tidak dirumah, Empu Supa muda disuruh Sunan Kalijaga membuat sebuah pisau untuk menyembelih kambing. Dengan segera Empu Supa membuatnya, tetapi takdir dewa-dewa berkata lain, bukan pisau yang dihasilkan tetapi keris yang sangat indah dan menakjubkan. Sebuah keris sempurna dengan luk tiga belas, yang konon katanya hanya raja diraja yang boleh menggunakannya. Keris tersebut kemudian diberi nama Kyai Sengkelat.
- 2) Sunan Kalijaga memerintahkan agar keris tersebut disimpan

- dahulu. Kemudian Sunan Kalijaga bersabda “ Ya sudahlah, hanya Allah saja Yang Maha Mengetahui dan bisa memahami peristiwa semacam ini”.
- 3) Terceritalah pada saat itu Kerajaan Majapahit sedang diserang wabah penyakit yang sangat mengerikan. Banyak orang yang mati. Konon kabarnya banyak orang pagi sakit dan sore mati, sore sakit pagi hanya tinggal nama. Menurut keyakinan rakyat Majapahit dan juga diperkuat oleh keluarga istana, wabah penyakit ini ditimbulkan oleh sebuah pusaka kerajaan yang dinamakan Kyai Condong Campur.
 - 4) Pada suatu malam yang bertugas menjaga Kerajaan Majapahit adalah Empu Supadriya dan Empu Supagati. Akan tetapi karena keduanya sedang sakit maka tugas jaga malam dilimpahkan kepada puteranya. Empu Supadriya diwakili oleh puteranya yaitu Empu Supa dan Empu Supagati diwakili oleh puteranya yaitu Empu Jigja.
 - 5) Pada waktu jaga malam Empu Supa memakai keris Kyai Sengkelat dan Empu Jigja memakai keris Kyai Sabuk Intan. Bertepatan malam itu Kyai Condong Campur keluar dari sarungnya. Menyaksikan Kyai Condong Campur keluar dari sarungnya, maka sesegera mungkin Kyai Sengkelat diikuti Kyai Sabuk Intan melesatmengejarnya. Kyai Condong Campur dikeroyok oleh Kyai Sengkelat dan Kyai Sabuk Intan. Dalam peperangan yang amat hebat itu terdesak dan melarikan diri. Mulai saat itu wabah penyakit yang menghantui Kerajaan Majapahit hilang sama sekali.
 - 6) Sudah menjadi kebiasaan saat bulan Sura Kerajaan Majapahit membersihkan pusakanya.
- Betapa kagetnya raja saat akan mencuci Kyai Condong Campur melihat citra pusaka tersebut rontok. Maka raja memerintahkan Empu Supadriya untuk menempunya kembali. Namun sudah menjadi takdir Yang Kuasa pusaka sakti tersebut musnah dan melesat ke angkasa dan berubah menjadi bintang berekor. Kemudian bintang tersebut berujar jika Majapahit tidak ingin mengalami kehancuran maka buatlah keris yang baik dan bercorak seribu.
- 7) Dalam bagian lain dijelaskan Adipati Blambangan yang berdasarkan petunjuk seorang ahli nujum bernama Hyang Wukir mengetahui bahwa wahyu Kerajaan Majapahit ada di Tuban dan berupa pusaka keris sakti yang diberi nama Kyai Sengkelat. Maka Adipati Blambangan menyuruh seorang maling terkenal bernama Cluring untuk mencurinya. Cluring berhasil menyusup ke rumah Empu Supa dan mengambil Kyai Sengkelat.
 - 8) Sudah menjadi kebiasaan tertentu Sunan Kalijaga menjenguk ke Tuban melihat kemenakannya si Supa muda. Sunan Kalijaga juga sebenarnya ingin mengetahui keadaan Keris Kyai Sengkelat yang dulu disimpan Empu Supa. Betapa terkejutnya Empu Supa ketika melihat bahwa Kyai Sengkelat sudah menghilang dari tempat penyimpanannya. Sunan Kalijaga lalu memberi wejangan-wejangan kepada Empu Supa terkait hilangnya Kyai Sengkelat. Sunan Kalijaga juga memberi perintah kepada Empu Supa supaya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan kembali Keris Kyai Sengkelat.
 - 9) Empu Supa segera bersiap pergi mencari hilangnya Keris Kyai Sengkelat. Ia berjalan terus ke

- timur dan sampai di Pulau Madura. Di Madura ia mengganti namanya menjadi Kasa dan berguru serta mengabdikan kepada pandai besi bernama Empu Singkir. Dari Madura ia melanjutkan perjalanannya sampai ke Blambangan dan mengganti namanya dengan Pitrang. Di sana ia berguru dan mengabdikan kepada Empu Sarap.
- 10) Pada waktu itu Blambangan sedang mempersiapkan diri untuk memerangi Majapahit. Oleh karena itu Empu Sarap dan Pitrang mendapat pesanan membuat senjata yang sangat banyak. Keahlian Pitrang membuat senjata, melambungkan namanya sampai terdengar Patih Mangkubumi Blambangan. Akhirnya Pitrang disuruh Adipati Blambangan (atas petunjuk ahli nujum Hyung Tingkir, yang dia peroleh dari semedi) membuat keris yang mirip dengan Kyai Sengkelat. Karena Pitrang seorang pembuat keris yang pandai, maka pusaka pesanan raja pun sama persis dengan Kyai Sengkelat yang asli.
 - 11) Sang Adipati Blambangan yang berkenan dengan hasil karya Pitrang memberinya anugerah putri yang bernama Dewi Sugihan, yang lazim disebut Dewi Lara Upas. Sesudah memperoleh Keris Kyai Sengkelat yang asli maka Empu Supa pun kembali ke Tuban. Pada saat itu Dewi Sugihan mengandung dan melahirkan putra laki-laki yang diberi nama Jaka Sura.
 - 12) Singkat cerita pada saat itu Kerajaan Majapahit sedang mengumpulkan semua empu di wilayahnya. Tujuannya ialah untuk menciptakan keris bercorak seribu seperti yang telah diungkapkan oleh Kyai Condong Campur. Pada waktu itu semua hadir kecuali Empu Supa.
 - 13) Kemudian Empu Supadriya memberi laporan kepada raja bahwa anaknya Empu Supa baru saja mengadakan pengembaraan dan pulangnyanya belum dapat dipastikan. Sebagai ganti Empu Supa, maka Empu Supa Muda disuruh raja membuat keris tersebut.
 - 14) Dengan kesanggupan, Empu Supa Muda mengumpulkan semua besi dan menempanya. Namun usahanya sia-sia, besi-besi itu selalu melebur. Kebetulan saat itu Sunan Kalijaga melihatnya maka diberilah dia besi Pulosari. Pada saat itu kebetulan juga sang ayah Empu Supa datang. Maka dibimbinglah Empu Supa Muda oleh sang ayah.
 - 15) Dengan restu orang tua dan Sunan Kalijaga, maka pekerjaan yang rumit dan mulia dapat diselesaikannya juga. Jadilah keris yang mirip dengan Kyai Sengkelat, tetapi lebih hebat dan ampuh, karena pusaka tersebut bercorak seribu. Keris yang sudah jadi itu sangat menakjubkan dan penuh wibawa. Karena keris tersebut bercorak seribu maka disebutlah Keris Nagasasra. Kemudian keris tersebut diserahkan kepada sang Raja. Oleh Raja Brawijaya dia diberi hadiah isteri cantik dan dijadikan Bupati Tuban.
 - 16) Dicerita lain Jaka Sura anak Empu Supa dengan Dewi Sugihan, membuka peti kepunyaan sang ibu. Begitu terkejutnya Jaka Sura, karena di dalam peti tersebut hanyalah potongan-potongan besi belaka. Sang inu pun bercerita bahwa ia anak seorang empu masyhur di Majapahit yang bernama Empu Supa. Jaka Sura pun senang sekali dan ingin pandai membuat keris seperti ayahnya. Atas

petunjuk seorang pandai besi dia disuruh berguru pada Jaka Sura anak dari Empu Supa, yang tak kalah hebatnya. Betapa terkejutnya dia dan merasa sakit hati karena sindiran dari pandai besi tersebut. Dalam hati dan angannya dia ingin membuktikan dan bertekad tidak akan pulang kalau belum berhasil.

- 17) Karena lelah dalam perjalanan ia beristirahat di bawah pohon beringin yang sangat besar. Tanpa terasa ia pun sedih dan menangis. Karena angin berhembus sejuk dan Jaka Sura lelah, maka dia terkantuk. Dalam kantuknya muncullah sosok dihadapannya. Jaka Sura terkejut dan bertanyalah siapakah tuan?
- 18) Sosok itu menjawab heh Jaka Sura aku ini Empu Anjani, empunya para siluman. Jaka Sura kamu ingin menjadi empu yang masyhurkan? Jika kamu ingin menjadi empu yang masyhur, aku tidak keberatan mengajarmu, jawab Empu Anjani. Kemudian Empu Anjani memberikan wejangan dan pengajaran segala macam ilmu membuat keris.
- 19) Kebetulan pada saat itu Raja Brawijaya mendapatkan ilham supaya membuat keris. Tetapi keris tersebut harus dibuat oleh empu yang masih muda. Lagi pula besinya bukan besi sembarangan tetapi besi hasil memuja. Kemudian Jaka Sura menghadap raja dan memperkenalkan diri agar dipersilahkan membuatnya. Jaka Sura pun segera mengerjakan keris tersebut, dimana besinya berasal dari hasil semedi. Besi tersebut kemudian ditempa dan dibuat keris hanya dengan jarinya.
- 20) Orang yang menyaksikannya sangat kagum, demikian juga sang Raja Brawijaya. Dan akhirnya keris pusaka itu jadi,

dan diberi nama Keris Mangkurat. Dengan keberhasilan itu Jaka Sura dihadiahi seorang puteri cantik dan dinobatkan menjadi Pangeran Merdeka di Sendang Sedayu, menggantikan ayahnya Empu Supa yang telah naik pangkat menjadi bupati para empu di Majapahit (Andriana, 1981).

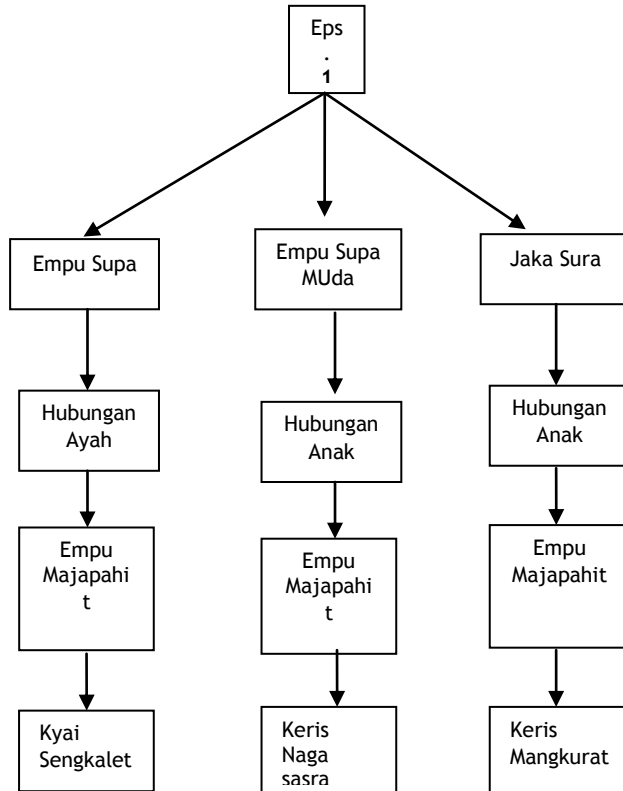
Analisis Struktural Cerita Rakyat Tundung Mediyun

Setelah membaca dan menganalisis keseluruhan isi teks yang panjang, maka dapat dibagi menjadi beberapa episode-episode. Pembagian episode-episode ini memudahkan kita untuk memaknai dan mencari relasinya. Episode I : Relasi Genealogis dan Ekonomis

Episode I ini diambil dari paragraf 1 dan 2 (mengenai Empu Supa), 16 (mengenai Empu Supa Muda) dan 12, 21 (mengenai Jaka Sura). Pada episode I ini menceritakan kehidupan sang tokoh serta garis keturunannya. Dikisahkan dalam paragraf 1 dan 2 tentang kehidupan tokoh Empu Supa. Dia diceritakan seorang Empu termasyhur Kerajaan Majapahit. Sebagai seorang empu masyhur dia mendapatkan status yang tinggi dalam kerajaan. Dia menjadi masyhur karena berhasil membuat keris sakti bernama Kyai Sengkelat.

Pada paragraf 16 menceritakan kehidupan Empu Supa Muda anak Empu Supa dengan Dewi Rasawulan. Pada paragraf ini memiliki relasi yang berbanding lurus dengan paragraf 1 dan 2. Paragraf ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai pengulangan situasi paragraf 1 dan 2 tetapi dengan tokoh yang berbeda. Empu Supa Muda nantinya juga menjadi empu masyhur di Kerajaan Majapahit setelah membuat keris Nagasasra. Begitupula dengan paragraf 21 yang menceritakan Jaka Sura, sebenarnya juga pengulangan kehidupan tokoh yang sebelumnya, dimana diceritakan dia anak Empu Supa dengan Dewi Sugihan dan kelak dia akan

menjadi empu yang masyhur juga setelah membuat keris Mangkurat. Dari penjelasan relasi singkat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Untuk dapat memahami relasi bagan di atas kita perlu mengetahui hubungan sosial dan kekerabatan masyarakat Jawa. Ada pepatah lama Jawa yang mengatakan “*Kacang Ora Ninggal Saka Lanjaran*”, pepatah lama dapat tersebut digunakan untuk menafsirkan episode I : Dalam mindset masyarakat Jawa pepatah tersebut memiliki arti bahwa nantinya seorang anak itu, tidak akan jatuh jauh dari orang tuanya, baik itu dalam sifat, pekerjaan, status serta keberuntungannya. Empu Supa yang notabene seorang empu masyhur, maka mewariskan keahliannya pada anak-anaknya. Anak-anaknya yang terbiasa hidup dalam lingkungan pandai besi, maka secara tidak langsung akan memiliki keahlian membuat pusaka. Begitu juga di saat Empu Supa mendapat kedudukan di Kerajaan karena keahliannya membuat pusaka, maka status tersebut kelak juga akan dimiliki anak-anaknya yang notabene juga

memiliki keahlian membuat pusaka. Untuk pusaka-pusaka seperti Keris Kyai Sengkelat, Keris Nagasasra dan Keris Mangkurat adalah sebuah simbolisasi dari jerih payah dan usaha mereka untuk mendapatkan kedudukan serta status sosial yang tinggi dalam masyarakat.

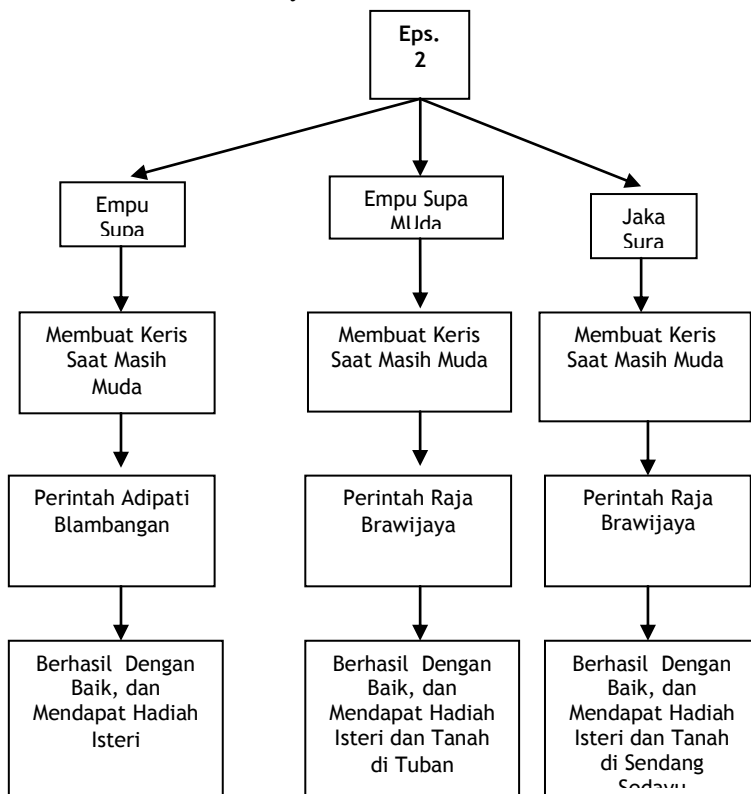
Episode II : Puncak Kesuksesan Empu Supa, Empu Supa Muda, dan Jaka Sura

Puncak kesuksesan tokoh Empu Supa diceritakan dalam paragraf 11, sedangkan puncak kesuksesan Empu Supa Muda terdapat pada paragraf 16, dan puncak kesuksesan Jaka Sura diceritakan pada paragraf 21. Sebagaimana kita lihat dalam cerita rakyat di atas Empu Supa meraih kesuksesan dan status di Majapahit setelah ia membuat Keris Kyai Sengkelat. Dia juga mendapat hadiah dari Adipati Blambangan berupa isteri Dewi Sugihan, manakala setelah ia berhasil membuat tiruan Keris Kyai Sengkelat.

Pengulangan kejadian serupa juga terlihat pada saat Empu Supa Muda memulai karirnya sebagai Empu. Pada saat itu Raja Brawijaya menginginkan Empu Supa membuat keris bercorak seribu. Tetapi ternyata Empu Supa sedang mengembara mencari keberadaan Kyai Sengkelat. Tanpa pengalaman yang cukup Empu Supa Muda berupaya membuat Pusaka tersebut. Dia berusaha keras agar bisa menyelesaikan tugas mulia dari raja. Dia terus berusaha meskipun selalu mengalami kegagalan. Pada akhirnya dia mendapat hasil manis dari usahanya. Empu Supa Muda berhasil membuat Keris bercorak seribu yang diberi nama Keris Nagasasra. Sebagai hadiah dari kesuksesannya Raja Brawijaya memberikannya isteri yang cantik dan status sosial yang tinggi yaitu menjadi Bupati di daerah Tuban.

Pada paragraf yang menceritakan Jaka Sura juga tidak luput mengalami pengulangan. Dikisahkan pada saat Raja Brawijaya mendapat sebuah ilham untuk membuat keris yang lebih hebat dari Kyai Sengkelat dan empu pembuatnya haruslah masih muda, maka Raja Brawijaya membuat sayembara. Jaka Sura yang telah selesai berguru pada

Empu Anjani (empu para silman), kemudian memintakan dirinya ke raja untuk diberi kesempatan membuat keris. Raja pun menyetujuinya karena melihat dia seorang empu yang masih muda. Berkat kemampuan yang diperolehnya dari Empu Anjani, maka dia berhasil membuat keris yang penuh wibawa hanya dengan jari tangannya. Keris itu dinamakan Keris Mangkurat. Karena keberhasilannya membuat keris yang lebih hebat dari Kyai Sengkelat maka dia dihiahi isteri yang cantik dan mendapat status sosial yang tinggi sebagai Pangeran Merdeka di daerah Sendang Sedayu.



Dari bagan di atas kita bisa melihat bahwa konsep status sosial masyarakat Jawa Timur saat itu sudah mulai berubah. Jika pada masa sebelumnya seseorang untuk mendapatkan status sosial melalui warisan/genealogi (*ascribed status*), maka jika dilihat dari bagan di atas seseorang dapat mencapai suatu status

sosial yang tinggi karena usaha. Dicontohkan pada tokoh Empu Supa, Empu Supa Muda dan Jaka Sura. Empu Supa untuk mendapatkan statusnya di Kerajaan Majapahit yang dia peroleh melalui usahanya. Status sosial yang tinggi dia dapatkan setelah keberhasilannya membuat Kyai Sengkelat. Dia tidak mendapat warisan status sosial dari ayahnya Empu Supandriya. Kasus serupa juga dialami oleh Empu Supa Muda, dia mendapatkan status sebagai Bupati Tuban juga diperoleh dari usahanya membuat Keris Nagasasra. Dia juga tidak mendapat warisan status sosial dari ayahnya Empu Supa. Begitu juga dengan Jaka Sura dia mendapat status sosial tinggi sebagai Pangeran Merdeka di daerah Sendang Sedayu juga karena keberhasilannya membuat Keris Mangkurat.

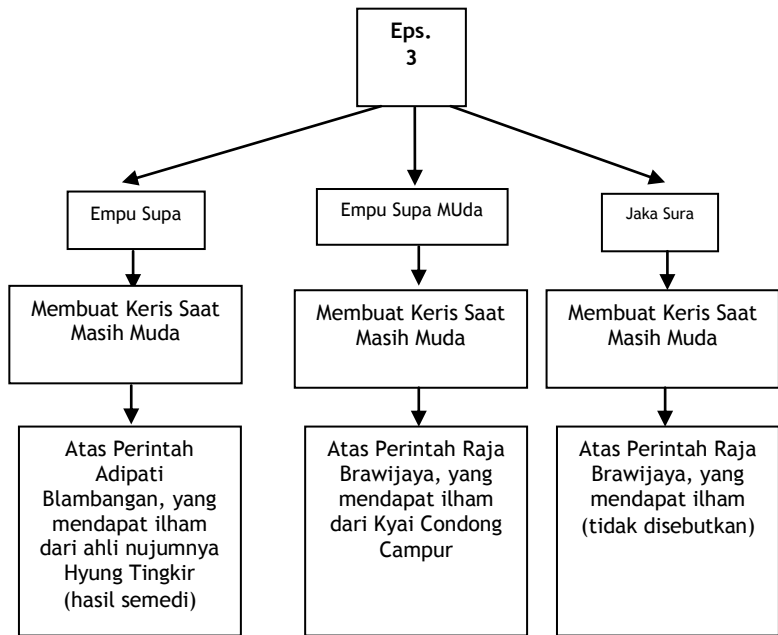
Bagan di atas juga menganalogikan bahwa masyarakat Jawa Timur adalah tipe masyarakat pekerja keras. Hal ini ditunjukkan dalam usaha Empu Supa, Empu Supa Muda dan Jaka Sura sejak masih muda sudah berusaha mencapai cita-citanya. Mereka bertiga sejak masih muda giat berusaha agar bisa mendapatkan status sosial tinggi. Dari bagan ini kita juga bisa menggali informasi, bahwa Jawa Timur pada masa klasik memiliki Kerajaan besar yang dinamakan Majapahit. Sistem pemerintahan dipegang raja dan juga terdapat negara-negara di bawahnya (kadipaten).

Episode III : Kesamaan Relasi Dalam Tujuan Pembuatan Pusaka

Pusaka dalam Jawa merupakan suatu senjata sakti yang memiliki tuah dan roh. Masyarakat Jawa memandang pusakalah yang sering kali memilih pemakainya, bukan pemakai yang memilih pusaknya. Dalam cerita rakyat Tundung Mediyun yang notabene cerita pada masa klasik (Kerajaan Majapahit) peranan pusaka sangat penting. Pusaka saat itu dianggap sebagai simbolisasi tuah kerajaan. Pusaka juga selalu diidentikkan sebagai alat legitimasi raja. Jika raja memiliki pusaka, maka seolah-olah

pusaka tersebut adalah simbolisasi restu dari leluhur mereka.

Dalam cerita rakyat ini peranan pusaka juga sangat penting. Jika dilihat dalam cerita ini adanya relasi kesamaan tujuan dalam pembuatan pusaka-pusaka, relasi tersebut dapat dilihat dalam bagan berikut.

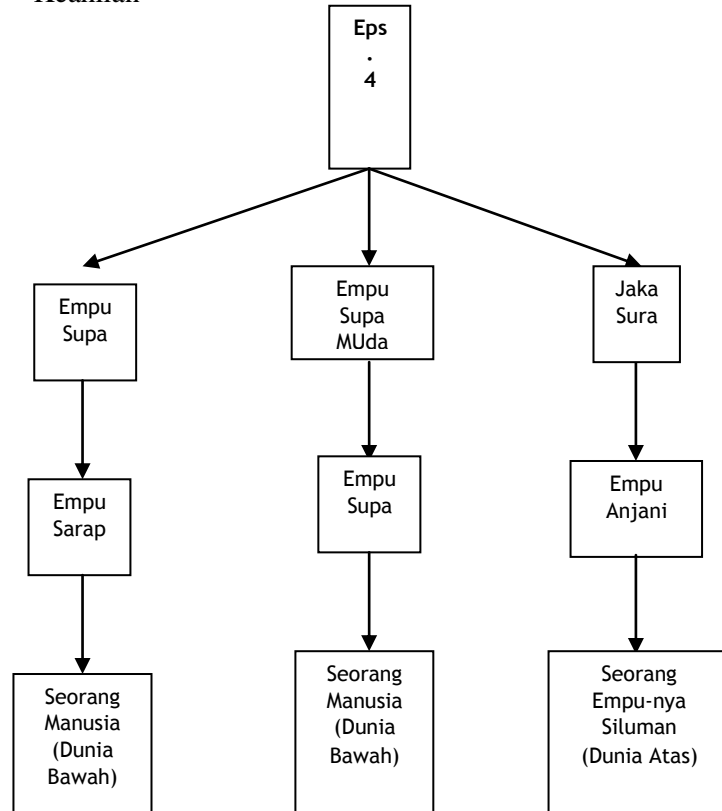


Melihat bagan struktural di atas langsung dapat diketahui bahwa dalam pembuatan pusaka Empu Supa, Empu Supa Muda dan Jaka Sura bukan atas kehendaknya, tetapi atas perintah “pejabat”. Empu Supa yang mendapat perintah dari Adipati Blambangan, Empu Supa Muda dan Jaka Sura yang mendapat perintah dari Raja Brawijaya. Mereka menganggap bahwa perintah dari orang besar (Raja, Adipati) adalah tugas mulia. Mereka yang menjadi “klien” dari seorang “patron” sangatlah bangga mendapatkan tugas ini, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan ini.

Pusaka kerajaan adalah simbolisasi kekuasaan raja, maka secara berbanding lurus tujuan pembuatannya bukan tanpa sebab. Perintah pembuatan ketiga pusaka tersebut diperoleh oleh raja dan adipati melalui ilham (*perintah dari dunia atas*). Sebenarnya ilham tersebut sebagai suatu simbolisasi atau isyarat bahwa raja mendapat doa restu dari

leluhur-leluhurnya untuk memerintah kerajaan (alat legitimasi).

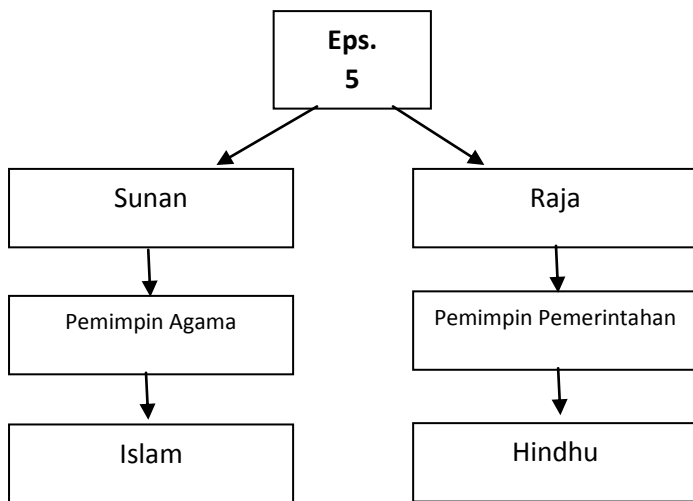
Episode IV : Relasi Dari Genealogi Keahlian



Melihat relasi di atas kita dapat menentukan bahwa ketiga empu Majapahit tersebut memperoleh keahliannya dengan cara berguru. Sangat jelas terlihat bahwa untuk mendapatkan sesuatu perlu sebuah usaha maksimal. Empu Supa yang digambarkan sebagai ayah dari kedua empu lainnya, mengalami rintangan yang sangat banyak sebelum menjadi seorang empu yang masyhur. Dia harus mengembara mencari hilangnya Kyai Sengkalet, pengembaraan ini yang mengantarkannya untuk belajar menjadi seorang empu yang masyhur di setiap daerah yang dijumpainya. Empu Supa Muda juga mengalami hal yang hampir sama dengan ayahnya. Sebelum dia menjadi empu yang masyhur, dia mendapatkan tantangan yang begitu besar ketika raja secara langsung memerintahkannya membuat keris bercorak seribu. Dia berulang kali gagal membuat keris bercorak seribu karena

besi yang dia tempa selalu melebur. Jika Sura juga mengalami nasib yang serupa, dia sebelum menjadi empu yang masyhur selalu diremehkan dan dibandingkan dengan ayahnya (Empu Supa). Akhirnya berkat kegigihan dan usahanya dalam berguru ketiga empu tersebut mendapat hasil yang ditanamnya.

Episode V : Relasi Berkebalikan (Opposition)



Dalam cerita rakyat Tundung Mediyun kiranya inilah satu-satunya episode berkebalikan. Sunan dan Raja dalam status sosial saat itu menempati posisi yang tertinggi. Sunan sebagai pemimpin agama (Islam) dan raja sebagai pemimpin pemerintahan. Pada episode ini kiranya dapat juga menafsirkan bagaimana kehidupan di Kerajaan Majapahit saat itu. Agama islam pada masa itu sudah masuk di Kerajaan Majapahit. Hal ini dapat terbukti dengan adanya tokoh Sunan Kalijaga dan Raja Brawijaya dalam satu garis waktu.

Proses islamisasi di Kerajaan Majapahit memang sudah terjadi pada masa Hayam Wuruk, yang ditandai dengan angka tahun 1356 M pada nisan Troloyo Trowulan dan cerita dari *Kidung Sundayana* terkait bangunan masjid yang merupakan bangunan ibadah umat muslim di kawasan Ibu kota Kerajaan Majapahit Trowulan (Perkasa, 2012). Jika pada masa Hayam Wuruk saja sudah

ada islamisasi, tentunya islam sudah menjadi agama besar pada masa Brawijaya yang notabene memerintah setelah Hayam Wuruk. Agama Islam dengan Hindhu juga saling toleransi, dalam cerita ini dibuktikan tidak adanya konflik. Tentunya analisis ini dapat dijadikan sumber sejarah, tetapi tentunya dengan membandingkan dulu pada sumber sejarah lain.

KESIMPULAN

Dari cerita rakyat tersebut bisa dicari relasi, konteks sejarah makna, hingga adat dan budaya masyarakat Jawa. Pada cerita rakyat Tundung Mediyun kita bisa mendapatkan; (1) Bidang Politik, Adanya suatu entitas berupa kekuasaan besar yang bernama Majapahit. Pada waktu itu Kerajaan Majapahit diperintah oleh Raja Brawijaya. Dalam struktur pemerintahannya terdapat kadipaten, kapangeranan, dll. Majapahit mempunyai daerah bawahan yang dinamakan Kadipaten Blambangan, yang saat itu mempersiapkan diri buat menyerang Majapahit, (2) Bidang Religi: Pada saat itu pengaruh Islam sangat besar. Antara Islam sebagai agama baru dan Hindhu-Budha sebagai agama lama sudah terjalin komunikasi dan rasa toleransi. Masyarakat saat itu juga percaya pada kepercayaan dinamisme (benda-benda dianggap memiliki kekuatan, sebagai contoh Keris Kyai Sengkelat, Keris Nagasasra, dan Keris Mangkurat). Masyarakat juga mengenal konsep Sunan sebagai ulama penyebar agama islam, (3) Bidang Sosial: Sudah adanya pembagian status dan fungsi dalam masyarakat, seperti Raja sebagai Pemimpin politik, Sunan sebagai pemimpin agama. Adanya hubungan patron-klien dalam Kerajaan yaitu Raja dan pengikutnya. Sudah adanya perkawinan poligami (seperti pada Empu Supa yang memiliki dua istri). Status sosial saat itu tidak hanya diperoleh lewat kelahiran /keturunan (*ascribed status*), tetapi juga melalui usaha, seperti dicontohkan pada

kehidupan Empu Supa, Empu Supa Muda dan Jaka Sura. (4) Bidang Budaya: Adanya tradisi pembersihan pusaka kerajaan pada masa Majapahit. Adanya budaya patron-klien, membuat para negara bawahan Kerajaan Majapahit diharuskan membayar pajeg/upeti.

Jika diamati dan dianalisis secara struktural akan tampak sangat jelas relasi-relasi dari cerita rakyat tersebut. Cerita-cerita rakyat tersebut akan jauh lebih dapat berbunyi jika di analisis secara struktural, daripada dianalisis melalui pendekatan yang lain. Dengan dianalisis secara struktural, selain dapat ditemukan relasinya, maka dapat juga dilihat makna atau pesan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sehingga nantinya cerita rakyat tersebut dapat dibaca secara cerdas oleh pembacanya.

Sebelum masyarakat mengenal media tulisan seperti: lontara, batu, dan kertas, maka pewarisan tradisi, adat serta sejarah leluhur dalam suatu masyarakat dilakukan melalui tradisi lisan. Tradisi lisan dapat berupa cerita rakyat (folklore), mitos (babad, hikayat). Dalam relevansinya sebagai sumber sejarah tradisi lisan ini selalu terabaikan karena dianggap sangat sarat dengan pengaburan, pengingkaran, separuh kebenaran, kesenjangan bahkan dusta. Sehingga asas pragmatismenya sering kali masih dipertanyakan.

Padahal yang terpenting dalam penggunaan tradisi lisan (cerita rakyat dan mitos) sebagai sumber sejarah bukan mempertanyakan asas pragmatismenya, tetapi lebih pada fungsi dan relasi antar maknanya. Menurut Sartono Kartidirdjo bahwa sejarah bersifat multidimensional. Pengertian dari maksud tersebut adalah sejarah dalam penulisannya menggunakan berbagai disiplin ilmu dan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial lain.

Pernyataan tersebut sangat memungkinkan, antropologi sebagai bagian dari disiplin ilmu sosial, dapat digunakan sebagai ilmu bantu dalam menafsirkan sumber sejarah. Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss adalah salah

satu contoh yang dapat digunakan sejarawan dalam memahami sumber sejarah berupa cerita rakyat dan mitos. Dengan melakukan analisis secara struktural pada cerita rakyat, maka relasi dan maknanya akan dapat dengan mudah dipahami. Jika relasi dan makna sudah dapat ditemukan, maka sejarawan dapat memverifikasinya dengan sumber lain. Jika dalam proses verifikasi terdapat kecocokan maka hasil analisis struktural dari cerita rakyat tersebut dapat langsung digunakan sebagai sumber sejarah.

Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss merupakan suatu alternatif yang sangat membantu ilmu sejarah dalam menganalisis sumber sejarah tradisi lisan. Dengan berbagai pendekatan yang ada seperti Strukturalisme Lévi-Strauss, sejarawan tidak perlu lagi takut menggunakan tradisi lisan sebagai sumber sejarah. Cerita rakyat pada awalnya sebagai bagian dari tradisi lisan yang selalu dikesampingkan. Munculnya pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss sebagai ilmu bantu menjadikan cerita rakyat yang dahulu terabaikan dapat digunakan rujukan sumber sejarah, tetapi juga perlu dilakukan verifikasi terlebih dahulu dengan sumber sejarah lain sebelum menggunakannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa, Heddy Shri. 2012. *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos Dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Andriana, Leo Indra. 1981. *Cerita Rakyat Jawa Timur*. Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badcock, Christopher. 2006. *Lévi-Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Insight
- Berkhofer, Robert F. 1971. *A Behavioral Approach Historical Analysis*. London: Free

- Gardiner, Patrick (ed). 1959. *Theories of History*. New York: The Free Press.
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lévi-Strauss. 1966. *The Savage Mind*. London: The Garden City Press.
- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, Ratna Saptari (ed). 2008. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Perkasa, Adrian. 2002. *Orang-Orang Tionghoa dan Islam Di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.